

**PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL
PADA PESERTA DIDIK
DI MA TANBIHUL GHOFILIN KECAMATAN BAWANG
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

NURUL FADHILAH

NIM : 1817402246

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fadhilah

NIM : 1817402246

Jenjang : SI

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL

PADA PESERTA DIDIK

DI MA TANBIHUL GHOFILIN KECAMATAN
BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 3 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Nurul Fadhilah

NIM. 1817402246



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DI MA
TANBIHUL GHOFILIN KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh: Nurul Fadhilah NIM: 1817402246, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 13 bulan Juni, tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP.19711021 200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Sony Susandra, M. Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. Munjin, M. Pd. I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Sayito, M. Ag.
NIP. 197110424 199903 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdri. Nurul Fadhilah

Lamp : 2 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Profesor Kiai Haji

Sarifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Nurul Fadhilah
NIM : 1817402246
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pada Peserta Didik

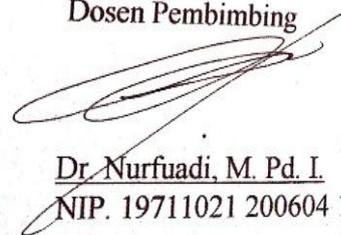
di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten
Banjarnegara

Dengan ini memohon agar skripsi saudara tersebut di atas untuk dapat dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002

**PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK
KELAS XII DI MA TANBIHUL GHOFILIN
KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA**

**NURUL FADHILAH
1817402246**

Jurusan S-I Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Prof. KH. Sarifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Puwokerto

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Salah satu nilai karakter yang tidak kalah penting untuk ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik yaitu nilai kepedulian sosial. Tanpa adanya hubungan sosial yang baik antara satu individu dengan individu yang lain maka akan terjadi kehidupan yang individualistik dan hanya memikirkan diri sendiri tanpa menghiraukan kehidupan orang lain disekitarnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara?”. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui gambaran yang jelas mengenai proses pendidikan karakter peduli sosial yang dilaksanakan di MA Tanbihul Ghofilin desa Mntrianom kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu kepala sekolah dan data sekunder yaitu dari guru dan siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh oleh penulis yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli sosial yang dilaksanakan MA Tanbihul Ghofilin desa Mantrianom kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara dengan kegiatan antara lain: kegiatan infak setiap Minggu, kegiatan senyum, sapa, dan salam / bersalam-salaman, santunan anak yatim, bantuan sosial bencana alam, dan kegiatan menengok peserta didik yang sedng sakit. Sedangkan metode yang digunakan oleh sekolah dalam membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sosial yaitu dengan metode pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, nilai kepedulian sosial, MA Tanbihul Ghofilin Bawang

**SOCIAL CARE CHARACTER EDUCATION
TO CLASS XII STUDENTS AT MA TANBIHUL GHOFILIN
BAWANG DISTRICT, BANJARNEGARA REGENCY
NURUL FADHILAH
1817402246**

Department of S-I Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher
Training, Prof. University. KH. Sarifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Puwokerto

ABSTRACT

Character education is a deliberate or conscious effort to help humans understand, care about, and implement core ethical values. One of the character values that is no less important to be developed in students is the value of social care. Without good social relations between one individual and another, an individualistic life will occur and only think about oneself without regard to the lives of others around him.

The formulation of the problem in this study is "How is the application of social care character education to class XII students at MA Tanbihul Ghofilin, Bawang District, Banjarnegara Regency?". The purpose of this study is the author wants to know a clear picture of the process of social care character education carried out at MA Tanbihul Ghofilin, Mntrianom village, Bawang sub-district, Banjarnegara district.

The type of research used by the author is a qualitative descriptive field research. The data sources used consist of primary data sources, namely the principal and secondary data, namely from teachers and students. The data collection technique is to use the method of interview, observation, and documentation. Meanwhile, to analyze the data obtained by the author, namely by collecting all the data, reducing the data, presenting the data and verifying the data.

The results of this study indicate that the social care character education carried out by MA Tanbihul Ghofilin, Mantrianom village, Bawang sub-district, Banjarnegara district with activities including: infaq activities every Sunday, smiling, greeting and greeting activities, compensation for orphans, social assistance for natural disasters, and activities to visit students who are sick. Meanwhile, the method used by schools in familiarizing students with caring for the social environment is the exemplary habituation method, spontaneous habituation, and routine habituation.

Keywords: Character Education, Social Care Value, MA Tanbihul Ghofilin Bawang.

MOTTO

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

(Q.S An-Nisa: 114)¹



¹Departemen Agama RI, Al Qur'an Terjemah dan Tajwid. (Bandung: Diponegoro, 2013), hlm. 420.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, sholawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladanku.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku Bapak Slamet dan Ibu Siti Masngadah tercinta yang selalu ikhlas mendoakan serta mendidik dan membimbing penulis dengan kesabaran, tak pernah lelah memotivasi dan mendukung putra-putrinya untuk berjuang dalam menuntut ilmu. Terimakasih atas doa, dan kasih sayang serta motivasi selama ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدده	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

نرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, atau kasrah atau dhammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	D'ammah	Ditulis	u

Vocal panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahijiyah
2	Fathah + ya'mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	Tansa
3	Kasrah dan ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4	Dhammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروء	Ditulis	Furud

Vocal rangkap

1	Fathah + ya'mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذون الفروض	Ditulis	Zawl al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil a'lamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi berjudul “ Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas XII di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”.

Sholawat kepada Nabi Muhamad SAW selalu dilantunkan dengan harapan kemuliaan dan keselamatan selalu dilimpahkan Allah SWT kepadanya. Semoga kita dapat menjadi umatnya yang diakui serta diberikan syafa'at di hari akhir nanti. Amin.

Dengan penuh sukacita penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan hormat ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. K.H. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, M.S.I., Koordinator Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Bapak dan ibu tercinta, terimakasih atas kasih sayang, ketulusan, kesabaran, dan doanya.
10. Kakakku Budi Wahyu Dianto dan Adik-adiku (Nasrulloh dan Zulfaul Hanna) yang selalu memberikan dukungan dan doa. Dan segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik materil maupun non materil.
11. K.H. DR Noer Iskandar Al -Barsany, MA., (alm) dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto yang penulis ta'dzimi dan harapkan barokah ilmunya.
12. KH. M. Chamzah Hasan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara beserta guru- guru dan karyawannya.
13. Teman-teman PAI F angkatan 2018, terimakasih atas segala kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang solid selama berproses bersama.
14. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto
15. Teman-teman seperjuangan, yang selalu setia bersama-sama dalam suka maupun duka: Azza, Izah, dan Mala.
16. Teman Spesial yang selalu mendukung, memotivasi dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Hanya ucapak terimakasih yang dapat penulis berikan dan juga dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebaikan yang sebesar-besarnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, baik bentuk, isi ataupun teknik penyajiannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak akan peneliti terima dengan tangan terbuka serta sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memenuhi sarasanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN PESERTA DIDIK	
A. Pendidikan Karakter	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter	11
2. Tujuan Pendidikan Karakter	12
3. Dasar Pendidikan Karakter	13
4. Fungsi Pendidikan Karakter	14
5. Macam-macam Pendidikan Karakter.....	15

B. Peduli Sosial.....	18
1. Pengertian Kepedulian.....	18
2. Pengertian Peduli Sosial.....	19
3. Prinsip-prinsip Peduli Sosial.....	22
4. Tujuan Peduli Sosial.....	23
5. Fungsi Peduli Sosial.....	24
C. Langkah-langkah Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	26
D. Komponen-komponen Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	28
1. <i>Moral Knowing</i>	28
2. <i>Moral Feeling</i>	29
3. <i>Moral action</i>	30
E. Peserta Didik.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Sumber Data.....	35
C. Metode Pengumpulan Data.....	35
D. Teknis Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data.....	41
1. Gambaran Umum MA Tanbihul Gofilin.....	41
2. Deskripsi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	47
B. Analisis Data.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	
C. Kata Penutup.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pedoman Wawancara
2. Hasil wawancara
3. Surat observasi pendahuluan
4. Permohonan Izin Riset Individu
5. Surat Keterangan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif
7. Blangko Bimbingan Skripsi
8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
10. Sertifikat BTA PPI
11. Sertifikat KKN
12. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
13. Sertifikat PPL
14. Surat Balasan Riset Individu
15. Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sejatinya adalah bangsa dan negara yang besar. Negara kepulauan terbesar dan jumlah umat Muslim terbesar di dunia. Kreatifitas anak negeri yang mengagumkan seperti terlihat pada produksi batik, aneka makanan, dan kerajinan yang eksotik, serta kekayaan alam yang luar biasa. Namun, predikat sebagai bangsa dan negara yang positif tersebut, seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif, seperti terkotor, banjir, malas, bencana alam dan lain sebagainya.²

Sebagai bangsa yang memangku budaya ketimuran yang memiliki karakteristik dalam tatanan kehidupan secara holistik, bangsa Indonesia merasa perlu mempertahankan diri dari proses degradasi karakter bangsa. Penanaman karakter bangsa yang secara sistematis bisa dilakukan dengan baik, salah satunya melalui pendidikan karakter, khususnya pada nilai kepedulian sosial. Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang di sesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah. Tetapi berkaitan pula dengan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.³

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus

² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Karakter di SD* (Jakarta: Ar-Ruzz a Media, 20013), hlm.16-17.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 1.

saling menolong, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan tercapai keseimbangan sosial.

Sikap peduli sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan apabila tidak memiliki sikap peduli sosial di masyarakat maka akan menimbulkan berbagai permasalahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Adapun variasi masalah sosial itu sangat beragam tergantung aspek kehidupan di mana berada. Cakupan permasalahan ini adalah kemiskinan, perceraian, dan bentuk pelanggaran hukum lainnya.⁴

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan berperan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik dalam tatanan sosial.

Kualitas lingkungan sosial sekarang ini memang cenderung mengalami penurunan. Masalah sosial kadang bisa terjadi secara sederhana, tidak menghormati antar warga sekolah, merasa lebih unggul dan menyepelkan pihak lain sering terjadi di sekolah. Tentu saja, tindakan seperti ini tidak diperbolehkan demi menjaga kedamaian dan kebersamaan. Masalah sosial yang lain yaitu bullying, masalah ini sering terjadi di lingkungan sekolah. Penyebabnya adalah dua kondisi: ada anak yang merasa lebih hebat dan superior, serta ada anak yang memang tidak banyak melawan sehingga ia tidak berdaya. Alhasil, salah satu anak akan menjadi pihak pem-bully dan yang di bully.

Kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik yaitu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Hal ini sejalan

⁴ Abulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (PT Bumi Aksara : Jakarta, 2012) hlm.182.

dengan tujuan dari pendidikan menurut SISDIKNAS UU RI NO. 20 TH 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disini dapat dikatakan ukuran sikap baik dan buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian kepada sesama pun semakin berkurang. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perunahan sosial yang berlangsung secara pasif. Arus modernisasi juga menjadi faktor pendukung utama pada perubahan sosial. Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya hanya didasari atas kepentingan karir, politik, ekonomi dan kepentingan lainnya.⁵

Merosotnya kepedulian sosial ini menjadikan salah satu cambukan untuk lembaga pendidikan, salah satunya lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama islam. Tetapi realitas dalam masyarakat membuktikan bahwa pendidikan agama islam belum mampu menghasilkan anak didik yang memiliki kepedulian sosial. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku siswa yang membuli siswa lain, tidak suka membantu yang lemah dan tidak menghormati orang tua.

Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang mengarahkan kepada pendidikan moral atau karakter yang nantinya menjadikan manusia tersebut memiliki identitas yang besifat luhur. Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan. Ruang lingkup

⁵ Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Az-Ruzz Media, 2011), hlm. 207

sebuah karakter adalah munculnya sikap untuk melakukan hak yang baik, seperti berperilaku jujur, bertanggung jawab, keterampilan personal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.⁶ Materi pendidikan bisa disampaikan melalui pengenalan mengenai hal-hal yang terjadi di masyarakat, tentu dengan cara yang islami. Materi ini perlu disampaikan karena islam mengajarkan mengenai kemasyarakatan terlebih di zaman modern yang berpola hidup individualis yang mementingkan kepentingan diri sendiri. Dengan pendidikan sosial ini, mereka dapat hidup dan berperan aktif didalam masyarakat.⁷

Kepedulian sosial sangat penting ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang, karena dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosialnya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perilaku seseorang juga dapat bergantung kepada tinggi rendahnya kepedulian sosial yang mereka miliki, oleh sebab itu kepedulian sosial harus dikembangkan dalam keluarga terlebih dahulu karena dalam setiap diri individu sudah memiliki benih kepedulian sosial sejak masih bayi guna menghadapi dampak awal dari lingkungan sekitar.

Kewajiban untuk menanamkan nilai sosial kepada anak bukan hanya tanggung jawab dari orang tua saja, melainkan perlu adanya peran dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pengetahuan, mengembangkan potensi, pembentukan mental dan sikap anak. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan kehidupan yang paling penting bagi pembentukan motif suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru pengajar dan siswa sebagai orang yang belajar apa yang di sampaikan oleh pengajar, diwujudkan dengan interaksi belajar mengajar atas proses pembelajaran. Diantara pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan karakter, hal ini termuat dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang di

⁶ Ngainum Naim, Character Buiding..., hlm. 41)

⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta:Raja Grafindo Pesada,2006), hlm.17

terbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010.⁸ Arah lain yang banyak di gunakan untuk memperbaiki paling tidak masalah banyak dan karakter bangsa yang di bicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.⁹ Berbicara mengenai pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan agama Islam harus memberikan dampak signifikan untuk membentuk karakter sikap peduli sosial, karena langkah ini merupakan upaya memperbaiki moral melalui pendidikan.

Aktivitas pendidikan sejak awal telah dijadikan sebagai cara bertindak dari masyarakat. Manusia mewariskan nilai yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat dimana tempat mereka hidup dan mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan menentukan keberlangsungan masyarakat, namun juga menguatkan identitas individu dalam masyarakat. Dalam prosesnya berjuang melawan lupa dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan merupakan awal kegiatan pendidikan.

Hakikat manusia adalah suatu kesatuan yang mana kumpulan dari ruh jiwa dan raga yang di gerakan dalam melakukan hal baik dan buruk sehingga dapat dikatakan manusia yang sebenarnya.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi membangun jati diri manusia. Generasi berkarakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan sejak dini. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku yang baik dan benar sehingga terbentuk kebiasaan berperilaku yang baik dan benar.

Dengan demikian, pendidikan karakter peduli sosial merupakan komponen penting yang mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan pembinaan pendidikan karakter peduli sosial. Karena dengan adanya pendidikan karakter peduli sosial diharapkan dapat diwujudkan melalui

⁸ Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Laksana.2011),hlm 21

⁹ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2012),hlm.45

¹⁰ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta SUKAPress.2014),hlm .04

pembelajaran, pembiasaan serta kegiatan-kegiatan peduli sosial yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang peka sosial, dengan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

Karakter kepedulian sosial di sekolah sangat diperlukan, karena di sekolah merupakan tempat pembentukan karakter sosial dan pembentukan karakter yang lainnya, yang dimana peserta didik diharapkan dapat merasakan manfaat dan mempunyai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan selain mencakup proses transfer ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial dalam rangka pembudayaan peserta didik. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka rasa solidaritas peserta didik tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat secara moril atau materil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut E. Mulyasa merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.¹¹

Karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seorang atau kelompok. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur, menerapkan

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen*, hlm.1.

dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹²

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹³

Pendidikan karakter menurut Heri Gunawan mengutip Thomas Lickona, pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang seperti tingkah laku yang baik, peduli lingkungan, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁴

2. Peduli Sosial

Menurut Anas Salahudin mengutip Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.¹⁵ Peduli sosial atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap saling membutuhkan dengan manusia lainnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 45-46.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hlm. 23.

¹⁵ Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 122.

Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Lingkungan terdekat sekitar kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempat kita tinggal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana penerapan pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

4. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan khazanah dalam pelaksanaa kepedulian sosial dan sikap empati peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara agar lebih meningkatkan kepedulian sosial dan sikap empati.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara bahwa kepedulian sosial dan sikap empati sangat diperlukan untuk bekal terjun dilingkungan masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membentuk generasi yang lebih tinggi sikap kepedulian sosial dan

sikap empati, sehingga dapat dengan mudah terjun dilingkungan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi Cahyo Waskito Adi dengan judul skripsi “ Penanaman Kepedulian Sosial Di MTs Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial di MTs Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas terdapat beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap **Tranformasi**, tahap transaksi nilai dan tahap traninternalisasi untuk menunjang dalam menanamkan kepedulian sosial pada siswa guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan pengondisian lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kepedulian sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah subjek dan tempat penelitian.

Kedua, skripsi Ujong Konasih dengan judul skripsi “Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah kepedulian sosial yaitu sebuah sakiap saling membutuhkan dengan manusia lainnya, sebuah empati baik setiap anggota komunitas manuisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian soisal siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung terdapat beberapa. Yaitu pengajaran, pembiasaan, hukuman dan pengondisian lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan peneleitian yang dilakuan oleh peneliti adalah adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter peduli sosial. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah tempat dan subjek penelitian.

Ketiga, skripsi Feni Isnaeni dengan judul “Implementasi Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Salatiga Tahun Alademik 2019/2020. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa: pertama, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu meneliti penerapan sikap peduli sosial, hanya saja dalam skripsi Feni Isnaeni memfokuskan penelitian kepada mahasiswa PAI IAIN Salatiga. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan kepada peserta didik kelas XII di MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami pokok-pokok bahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, tabel dan gambar. Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu: pendidikan karakter dan peduli sosial.

BAB III tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian yang akan mendeskripsikan dan menganalisis data tentang pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas XII Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara yang meliputi penyajian data dan analisis data.

BAB V, merupakan penutup yang berisi: simpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN PESERTA DIDIK

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, melainkan pula untuk masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan itu David Elkind dan Freddy Sweet melalui Muhamad Fadillah menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Dari pengertian ini dipahami bahwa pendidikan karakter sifatnya ialah universal. Maksudnya, nilai-nilai yang ditanamkan tersebut harus mampu dirasakan oleh semua orang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat bangsa maupun negara.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulia dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah swt, dirinya sendiri, sesama lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁶

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang seperti tingkah laku yang baik, peduli lingkungan, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, peduli sosial, kerja keras, dan lainnya.¹⁷

¹⁶ Muhamad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22-23.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.23.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, keyakinan serta adanya kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai baik pada Tuhan Yang Maha Kuasa, pribadi, orang lain, lingkungan maupun bangsa sehingga tercipta manusia kamil, pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.¹⁹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Diantaranya tujuan yaitu, menanamkan nilai dari siswa, pembaharuan tata kehidupan, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan, pembentukan budaya sekolah, membentuk bangsa yang tangguh.²⁰

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak yang baik. Tumbuh dan berkembang karakter yang baik akan membawa siswa tumbuh dengan kualitas dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan baik dan benar.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran.

¹⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kaji an Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

¹⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta, Ar- Ruzz Media, 2012),hlm. 20.

²⁰ Mardi Atmadja, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana,2012), hlm. 104-105.

Dengan bahasa sederhana, tujuan itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.²¹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

Mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

3. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:²³

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30.

²² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta, Ar- Ruzz Media, 2012),hlm. 22-25.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.37.

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring.²⁴ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pembentukan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik²⁵ Pembentukan dimulai sejak dini dan dikembangkan potensinya setelah mendapatkan pelajaran pendidikan karakter yang lebih dalam.

- b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif.²⁶ Selain itu, pendidikan karakter berfungsi memperkuat peran keluarga, satuan

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2012), hlm. 23-24.

²⁵ Nanda Ayu Setiawati, *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Semastafis, Volume 1, Nomor1, 2017, h. 349.

²⁶ Putu Ratih Siswinarti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volumen 1, No 1, 2017.h 5.

pendidikan, masyarakat, dan perintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.²⁷

c. Penyaringan

Pendidikan karakter untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Penyaringan dalam pendidikan karakter, berfungsi sebagai penyaring perilaku yang menyimpang dari agama serta budaya setempat.²⁸

5. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Tidak sulit untuk menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa dan budaya kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya, nilai-nilai karakter mulia ini dapat kita temukan dalam adat dan budaya hampir di setiap suku bangsa di negeri ini. Menurut Kemediknas, nilai-nilai yang luhur dapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut ini daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasannya:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

²⁷ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 46.

²⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), hlm. 6.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalug ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

B. Peduli Sosial

1. Pengertian Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain.³⁰

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.³¹

Menurut Wardhani kepedulian dapat disimpulkan bahwa bentukbentuk kepedulian masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. **Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan**

Bantuan berupasandang, pangan dan kesehatan yang diberikan kepada mereka menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti memberi bantuan berupa pakaian, perlengkapan sholat , makanan kepada

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa bahan pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 9-10.

³⁰ W.J.S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980)

³¹ Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 65

mereka yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan fisik, jiwa dan pikiran anak-anak panti asuhan. Sedangkan bantuan yang diberikan dalam bidang kesehatan seperti memberikan bantuan uang untuk berobat ketika anak panti asuhan sakit.

b. Memberikan perhatian dan kasih sayang

Sebagaimana layaknya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak kandungnya, umat islam juga perlu memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak dialam panti asuhan. Mereka yang telah kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua tentu sangat membutuhkan perhatian dari orang lain meski tidak sama nilainya. Perhatian dan kasih sayang ini sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga mereka. Hal ini agar membuat mereka tegar menerima kenyataan hidup dan bersemangat menggapai masa depan. Oleh sebab itu mereka perlu diperlakukan dengan baik dan lemah lembut.

c. Membiayai pendidikan

Berbuat baik terhadap anak-anak yang hidup di panti asuhan dengan cara membiayai pendidikannya adalah tindakan yang sangat mulia, sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, baik dan juga sholeh. Pendidikan dan pengajaran berperan penting sebagai dasar pengetahuan baik akhlak, etika dan juga moral bagi anak, hal tersebut memang sangat menjadi anjuran oleh Allah dan juga Rasullullah untuk memberikan yang terbaik bagi mereka.

2. Pengertian Peduli Sosial

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan.³² Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan

³² Moman Sudarna, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm.62.

cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.³³

Setiap hari kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Anas Salahudin mengutip Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³⁴ Peduli sosial atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia yang lain, karena setiap manusia sudah pasti mempunyai kepentingan antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan tercipta interaksi antar keduanya. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Buchari makhluk sosial berarti hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.³⁵

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal, untuk itu manusia harus mempunyai kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya

³³ Hanurawan Fattah . *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.65

³⁴ Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 122.

³⁵ Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), hlm.201.

manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.

Manusia yang mempunyai kesadaran sosial tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Lebih lanjut dengan adanya rasa empati tersebut, akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud untuk mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang lain.

Menurut Boyta dan Mc Kee peduli sosial merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Empati akan mendorong seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kepedulian sosial juga di definisikan oleh tiga komponen:

- a. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- b. Kesadaran terhadap orang lain.
- c. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perasaan dan empati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah kesadaran individu yang tumbuh dan interaksi dengan sesama yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat

diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, kesabaran, komitmen, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, suka memberi dan suka membantu.

Berkaitan dengan peduli sosial, pendidikan islam memiliki watak yang berorientasi kepada aspek sosial yang mengatur hubungan berlaku antar sesama manusia, baik antar individu ataupun kelompok, tingkat keharmonisan, karena apa yang diperlakukan di masyarakat akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang muslim. Aspek sosial yang menjadi watak dari pendidikan islam menyempurnakan konsep pendidikan islam tersebut.

3. Prinsip-Prinsip Peduli Sosial

- a. Peduli berarti memberi perhatian kepada hal-hal kecil yang berdampak besar.
- b. Peduli berarti berkomunikasi dengan mereka yang disayangi, meskipun dialog yang dilakukan tampak tidak berjalan.
- c. Peduli berarti mengerti situasi siapapun yang disayangi, meskipun orang tersebut tidak menyadari situasi yang sedang dihadapinya.
- d. Peduli berarti melakukan tindakan dengan segera pada kesempatan pertama dan bukan sekedar berkhotbah.
- e. Peduli berarti memberi kenyamanan terhadap mereka yang disayangi, bahkan pada saat yang sangat sulit.
- f. Peduli berarti kasing sayang dan sabar serta memberikan bimbingan kepada orang yang disayangi untuk menemukan dan mencapai tujuannya
- g. Peduli berarti berbagi, termasuk hal-hal yang paling berharga sesuai kebutuhan orang yang disayangi..
- h. Peduli berarti komitmen jangka panjang, bahkan ketika orang yang disayangi sudah tidak ada lagi.
- i. Peduli berarti memaafkan, bahkan untuk hal yang paling menyakitkan demi tujuan yang lebih mulia.

- j. Peduli berarti percaya terhadap terhadap orang yang disayangi terhadap diri sendiri dan terhadap visi bersama.
- k. Peduli berarti menyucikan diri dari kepentingan pribadi.
- l. Peduli berarti mencintai. Cinta harus memilih, sekali keputusan dibuat tidak ada dalih untuk berhenti mencintai.³⁶

4. Tujuan Peduli Sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai kepedulian sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan.³⁷ Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap peduli sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.³⁸

Tujuan penerapan peduli sosial yaitu agar peserta didik sesuai pendapat Zubaedi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Berbasis Masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu:

- a. Kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian
- b. Tanggung jawab yang terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati
- c. Keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.³⁹

Karakter peduli sosial di sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan tempat pembentukan karakter peduli sosial dan pembentukan karakter yang lainnya, yang dimana peserta didik diharapkan dapat merasakan manfaat dan mempunyai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan selain mencakup proses transfer ilmu pengetahuan juga

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 34.

³⁷ Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil disposition) Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1, 2014. hlm. 17.

³⁸ A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. *Jurnall Ijtimaiya*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hlm. 45.

³⁹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.13.

merupakan proses yang sangat strategis dalam menrapkan nilai-nilai kepedulian sosial dengan tujuan pemberdayaan peserta didik dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila. Sedangkan manfaat dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan memnangun perilaku masyarakat yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁰

5. Fungsi Peduli Sosial

Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Lihat saja tindakan siswa yang urung menyontek karena memegang teguh nilai kejujuran. Dia meyakini kejujuran mempunyai kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Inilah peran pertama nilai sosial.

Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakan yaitu benar atau salah. Dengan nilai, dapat menentukan bahwa menyontek tidak sesuai dengan nilai kejujuran yang diyakininya.

Nilai juga dapat memotivasi manusia. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan guru dilingkungan masyarakat. Sebagian besar guru

⁴⁰ Nurla Isna Aunilah, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana,2011), hlm. 105.

menempatkan diri sebagai pribadi yang mesti memberikan teladan bagi orang-orang disekitarnya. Karena pemahaman tersebut, sang guru berusaha menjaga tindakan-tindakan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dia tidak segan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi:

a. Petunjuk Arah dan Pemersatu

Apakah maksud nilai sebagai petunjuk arah? Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.

Adanya kepedulian sesama muslim dengan saling menolong ketika memerlukan pertolongan dan bantuan. Tolong menolong sangat dianjurkan dengan syarat tolong menolong dalam kebenaran. Ketika didalam masyarakat terjadi perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial maka, sebagai manusia sebaiknya menolongnya dengan cara mencegah dan melarang masyarakat tersebut untuk berbuat baik. Hal ini merupakan wujud kepedulian dari seorang muslim kepada muslim yang lainnya. Dan kepedulian ini merupakan salah satu alat untuk mempersatukan umat muslim.⁴¹

b. Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungan begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari

⁴¹ Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, 9 (Jakarta: Gema Insani, 2004). Hal. 98.

nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minum keras, diskotik, penyalahgunaan narkotika, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerjasama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga Negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

c. Pendorong

Nilai juga sebagai pendorong (motivator) dan menuntun manusia untuk berbuat baik, karena ada nilai sosial yang luhur, muncul harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang budi luhur dan bangsa yang beradab, itulah manusia yang menjadi manusia sesungguhnya.

Dengan nilai kepedulian sosial yang tumbuh pada jiwa individu, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kegiatan bersama.

C. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Thomas Lickona melalui Tutuk Ningsih dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa cara-cara yang perlu yang perlu dilakukan oleh sekolah guna membentuk karakter siswa khususnya pada nilai kepedulian sosial terdapat enam langkah yaitu sebagai berikut:

Langkah yang pertama yaitu dengan cara kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral akademik seperti menyatakan visi sekolah, memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada staf sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orang tua, serta memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua.

Kemudian langkah yang kedua yaitu hendaknya sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong stakeholders sekolah, mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuhkembangkan moral siswa, memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dengan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan perusakan dimanapun terjadi.

Selanjutnya langkah ketiga adalah sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara menumbuhkan keberanian *stake holders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain, menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid-murid sekolah di kelas lain, mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan *ekstrakurikuler*, menegakkan sikap *sportifitas*, dan setiap warga sekolah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.

Langkah yang keempat yaitu sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagai sekolah dengan cara menyusun kepengurusan siswa memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa, membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kehidupan sekolah.

Diteruskan dengan langkah yang kelima yaitu sekolah dapat menciptakan moral komunitas orang dewasa dengan cara memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah bekerja sama dalam menyusun bahan pelajaran, melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Langkah yang terakhir yaitu sekolah dapat mengingatkan pentingnya kepedulian terhadap moral siswa, menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak mengurus moral siswa.⁴²

⁴² Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm.23-24.

D. Komponen-Komponen Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴³

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik yang telah diterjemahkan oleh Lita S menjelaskan bahwa komponen pendidikan karakter sebagai berikut:

1. *Moral Knowing*

Yang pertama adalah *moral knowing* atau pengetahuan moral. Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

Pengetahuan yang paling dasar dan pertama yaitu *Moral Awareness* (kesadaran moral). Sebuah kegagalan moral umum pada orang-orang yang dari segala usia adalah kebutuhan moral, kita hanya tidak melihat cara-cara situasi yang sedang terjadi melibatkan isu moral. Anak muda perlu tahu bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah dengan menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat saat situasi membutuhkan penelitian moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat. Aspek kedua dari kecerdasan moral adalah memahami masalah untuk diatasi nilai pendidikan dapat mengajarkan pelajaran bahwa dengan melibatkan siswa dalam mencoba bekerja keras untuk menentukan fakta-fakta sebelum melihat penelitian moral.

Pengetahuan yang kedua yaitu *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral). nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan dan peduli terhadap lingkungan sosial, tanggung jawab

⁴³ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 44.

terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, integritas, kasih sayang dan keberanian mengidentifikasi banyak cara untuk menjadi orang baik. Mengetahui nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Hal tersebut berarti dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya guru mengetahui nilai-nilai moral inti dan memberikan pemahaman terhadap siswa seperti nilai kepedulian sosial dan lain sebagainya.

Selanjutnya pengetahuan ketiga yaitu *Perspektif Talking* (perspektif pengambilan keputusan). perspektif pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi seperti yang mereka lihat, menggambarkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi dan merasakan. Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dari dirinya.

Kemudian pengetahuan ke empat yaitu *Moral Reasoning* (penalaran moral). penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Dan yang kelima adalah *Decision Making* (pengambilan keputusan). yang mampu berpikir satu cara melalui masalah moral dalam cara ini adalah keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Sebuah pertanyaan apa yang saya pilih dan apa konsekuensinya.

Sedangkan yang terakhir yaitu pengetahuan *Self Knowledge* (pengetahuan diri). mengetahui diri sendiri adalah seni yang paling sulit untuk memperoleh pengetahuan moral, tetapi perlu untuk mengembangkan karakter.

2. *Moral Feeling*

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi hal itu sangat

penting. Sekedar tahu apa yang tidak benar tidak menjamin perilaku yang baik. Orang dapat menjadi begitu pintar tentang hal-hal yang benar dan salah, tetapi masih salah dalam memilih.

3. *Moral action*

Moral action (tindakan moral) adalah hasil (*outcome*) dari dua bagian karakter diatas. Jika seseorang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, maka mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan mereka rasakan itu benar. Dalam moral action juga terdapat tiga aspek untuk menjaga seseorang supaya terus melakukan tindakan moral. Perlu memperhatikan tiga aspek karakter yaitu:

Yang pertama yaitu kompetensi. Kompetensi moral adalah memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Selanjutnya yang kedua yaitu kemauan. Hak untuk memilih dalam dalam situasi moral adalah biasanya tersulit. Sering kali menjadi baik membutuhkan tindakan nyata dari kemauan. Sedangkan yang terakhir yaitu kebiasaan. Dalam sebagian besar situasi, perilaku moral merupakan hasil dari kebiasaan, untuk alasan ini, anak-anak perlu sebagai bagian dari pendidikan moral. Memperoleh banyak kesempatan untuk mengembangkan perilaku baik, dan berlatih menjadi baik.⁴⁴

E. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Menurut M. Arifin, manusia didik atau peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴⁵

⁴⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, hlm. 87.

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), hlm. 144.

Menurut Ramayulis, peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁴⁶

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.⁴⁷

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh seseorang pendidik ialah sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁴⁸

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut di atas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik atau murid ialah orang yang mengikhlaskan dirinya untuk diajar dan di didik di suatu institusi pendidikan baik itu formal maupun nonformal sesuai dengan minat dan jenjangnya.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 133

⁴⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 119.

⁴⁸ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 52-53.

2. Dasar Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁹ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Adapun hak dan kewajiban seluruh peserta didik Indonesia diatur di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:⁵⁰

a. Pasal 12

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pendidikan agama perlu ditempuh untuk menghasilkan generasi penerus yang bermoral, sehingga dapat bertoleransi dan tidak merugikan sesamanya.
 - b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, diadakan kegiatan ekstrakurikuler. Selain untuk mematuhi peraturan perundang-undangan ini, kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat untuk menyegarkan pikiran para pelajar.
 - c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Setiap lembaga pendidikan memiliki syarat tersendiri bagi penerima beasiswa, namun yang pasti penerima itu haruslah berprestasi dan berasal dari keluarga yang tidak mampu.

⁴⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

⁵⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 2) Setiap peserta didik berkewajiban:
- a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Kewajiban ini mencakup sikap hormat dan taat kepada Kepala Sekolah dan setiap gurunya, bertanggungjawab atas keberhasilan dan ketertiban sekolah, dan menuruti setiap tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut.
 - b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan undang-undangan yang berlaku.
- 3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Disamping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang.⁵¹ Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat **pecandraan** secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵² Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁵³

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif di mana data yang diperoleh adalah data yang berupa tulisan atau kata-kata dari sumber data yang diperoleh atau diamati.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara yang didapat bukan melalui proses statistik, kemudian pembahasan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan penerapan pendidikan karakter peduli sosial.

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 157.

⁵² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.75.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.15.

B. Sumber Data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁴

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah:

1. Wali Kelas yang bernama Dwi Kuswiyanto sebagai sumber informasi mengenai penerapan pendidikan karakter kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam proses pembelajaran.
2. Siswa kelas XII sebagai sumber informasi mengenai penerapan pendidikan karakter kepedulian sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara karena merupakan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Marshal dalam Sugiyono menyatakan bahwa, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁵ Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan penelitian sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian-pengertian umum dari objek penelitiannya.⁵⁶ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipan. Peneliti mengamati

⁵⁴ Sugiono, *op. Cit*, hlm. 310.

⁵⁵ Sugiyono, *op. Cit*, hlm.64.

⁵⁶ Rasimin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2018), hlm. 98.

apa yang sedang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh guru tersebut.⁵⁷

Observasi ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, baik data umum maupun menyeluruh mengenai keadaan dan situasi serta segala aktifitas penerapan pendidikan karakter kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸ Esterberg dalam sugiyono mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁵⁹ Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berbutar di sekitar pendapat dan keyakinannya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana penerapan pendidikan karakter kepedulian sosial pada peserta didik . Adapun yang menjadi responden adalah wali kelas XII. Dalam wawancara ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terpimpin yaitu dengan membuat rincian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara dengan teknik demikian dimaksudkan supaya tidak terjadi interaksi yang terlalu kaku dan pembicaraan lebih terarah.

Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang

⁵⁷ Sugiyono, *op. Cit*, hlm. 310.

⁵⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rudakarya, 2010), hlm. 186.

⁵⁹ Sugiyono, *op. Cit*, hlm. 72.

penerapan pendidikan karakter kepedulian sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰ Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.⁶¹ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, artikel, surat kabar, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶² Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang berupa catatan-catatan penting, misalnya letak geografis, sejarah berdirinya MA Tanbihul Ghoflin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, keadaan guru dan siswa serta karyawan, visi dan misi, sarana, dan prasarana, RPP dan lain sebagainya.

D. Teknik Analisis Data

Data yang peneliti dapatkan berupa data kualitatif, oleh karena itu analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga alur tersebut meliputi: Pertama, reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir. Kedua, penyajian data yang dimaksudkan

⁶⁰ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 329.

⁶¹ Lexy J Moelong, *Op. Cit*, hlm. 216.

⁶² Sugiyono, *op. Cit*, hlm. 82.

untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan. Pemfokusan dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada peserta didik kelas XII Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

Akhirnya, analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang strategi pembelajaran.

Tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif, seorang peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu, yaitu pengumpulan data, reduksi data. Selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitiannya, karena sifatnya yang bolak-balik tersebut, maka model ini disebut dengan analisis data model interaktif.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode non-statistik atau analisis kualitatif dengan metode diskriptif Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada teknis analisis Model Miles and Huberman yang terdiri dari : Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.⁶³ Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses

⁶³ Sugiyono,op. Cit. Hlm. 92.

penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja mengenai pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas XII di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami.

Sebagaimana dengan reduksi data, penyajian data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian setelah dilakukan reduksi data. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan pendidikan karakter peduli sosial kelas XII di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁴

⁶⁴ Sugiyono, op.Cit. Hlm.99.

Setelah data direduksi dan didisplaykan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut dalam bentuk deskripsi atau gambaran umum tentang pendidikan karakter peduli sosial kelas XII di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegra.

Keiga komponen berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Analisis data tersebut merupakan proses intraksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum MA Tanbihul Ghofilin Bawang

a. Profil MA Tanbihul Ghofilin Bawang

Nama Yayasan : Yayasan Tanbihul Ghofilin Banjarnegara
Nama Madrasah : MA Tanbihul Ghofilin Bawang
Nama Pendiri : KH. M. Chamzah Hasan, S.Pd.I
Kepala Madrasah : KH. M. Chamzah Hasan, S.Pd.I
NPSN : 60728791
NSM : 131233040015
Alamat : Jalan Raya Mantrianom Km. 07 Banjarnegara
No.telp : (0286) 597301
Desa / Kelurahan : Mantrianom
Kecamatan : Bawang
Kode Pos : 53471
Kab/Kota : Banjarnegara
Propinsi : Jawa Tengah
Tahun berdiri : 2011
Status Tanah : Milik sendiri
Status Bangunan : Milik sendiri

b. Sejarah Berdirinya MA Tanbihul Ghofilin

MA Tanbihul Ghofilin didirikan oleh KH. Muhamad Chamzah Hasan, S.Pd.I. selanjutnya disebut Abah Chamzah, pada tahun 2011. Beliau adalah Pimpinan Yayasan Tanbihul Ghofilin sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin yang ketiga, menggantikan ayah beliau KH. Muhamad Hasan Almarhum yang wafat pada tahun 2007. Pendiri Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sendiri adalah KH. Ahmad Basuni yang wafat pada tahun 1997 kakak beliau KH. Muhamad Hasan.

Awalnya pendidikan yang diterapkan merupakan pendidikan dengan sistem pondok pesantren salaf. Setelah berkembang dan semakin banyaknya santri yang menetap di Pondok Pesantren, serta dipengaruhi semakin majunya zaman maka pada tahun 2008 Abah Chamzah mendirikan sekolah formal MTs Tanbihul Ghofilin dan baru tercatat sebagai Madrasah swasta pada tanggal 23 Februari 2009.

Beliau Abah Chamzah kemudian mendirikan MA Tanbihul Ghofilin Bawang pada tahun 2011 agar santri yang telah selesai menempuh Pendidikan di jenjang MTs bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya baik ngaji dan sekolahnya.. Tentu tidak mudah sebagai sekolah yang baru dirintis untuk menjalankannya, Alhamdulillah atas pertolongan Allah banyak relawan yang ikut berjuang untuk menjadi Guru dan Karyawan pada saat itu. Guru-guru yang mengajar di MA Tanbihul Ghofilin semuanya merupakan guru honorer, hanya beberapa guru yang PNS itupun karena merangkap di sekolah-sekolah negeri.

Sampai saat ini MA Tanbihul Ghofilin membuka tiga peminatan yaitu Keagamaan, MIPA dan IPS. Jumlah peserta didik saat ini mencapai 550 siswa dan sudah meluluskan delapan kali lulusan. Sebagai sekolah yang lahir dari pondok pesantren, MA Tanbihul Ghofilin tetap menerapkan dan mempertahankan budaya religius dan metode salaf serta menambahkan dengan metode-metode kholaf yang sekiranya dibutuhkan dalam pembelajaran. Sehingga ditambahkan mata pelajaran lokal seperti nahwu shorof, fiqh lokal, Seni Baca Al-Qur'an dan lain-lain.

c. Visi dan Misi MA Tanbihul Ghofilin

1) Visi

MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara memiliki visi sekolah sebagai berikut “Beriman, berakhlakul karimah dan berkualitas dalam IPTEK” dengan indikator-indikator visi sekolah sebagai berikut:

- a) unggul dalam ilmu agama dan budi pekerti
- b) unggul dalam inovasi pembelajaran,
- c) unggul dalam pengembangan kompetensi kelulusan
- d) unggul dalam pengembangan profesi guru dan tenaga pendidikan
- e) unggul dalam pengembangan lingkungan sekolah sebagai komunitas belajar,
- f) unggul dalam manajemen berbasis sekolah
- g) unggul dalam pengalaman partisipasi masyarakat
- h) unggul dalam pengembangan sistem penilaian
- i) unggul dalam budaya 3 S (senyum, salam dan sapa).

2) Misi

Untuk menjalankan misi yang di atas MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara menyusun misi sebagai berikut :

- a) Mempelajari, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunah dengan Aqidah Ahlulsunah Wal Jamaah
 - b) Mewujudkan pembentukan karakter yang islami dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
 - c) Mewujudkan Peserta Didik yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dalam peningkatan prestasi akademik maupun non akademik
 - d) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
 - e) Menyelenggarakan tatakelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel
- d. Keadaan Guru dan Karyawan

Pada tahun 2021 jumlah guru MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara adalah berjumlah 42 orang, dengan 9 guru tercatat dengan status GTY/Guru Tetap Yayasan yaitu 4 orang laki-laki dan 5

orang perempuan. Tenaga kependidikan atau lebih dikenal dengan tenaga pendukung MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara berjumlah 7 orang, dengan rincian 4 orang tenaga tata usaha, 2 orang tenaga kebersihan sekolah dan 1 orang keamanan. Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan tahun pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

**DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

No.	N A M A	JK	JABATAN	PEN
1	K.H. M.Chamzah Hasan,S.Pd.I	L	Kepala Madrasah	S1
2	K.H. Maburur	L	Waka Mad Ur. Kesiswaan	PP
3	H. Wahid Hasyim,S.Pd,M.M	L	Waka Mad Ur.Kur dan Sarpras	S2
4	Mahfud Umar	L	Waka Mad Ur. Humas	PP
5	K.H. Hakim Anaisaburi,Lc	L	Guru Mapel	S1
6	KH. Faesol Hasanudin	L	Guru Mapel	PP
7	Moh. Nashir, S.Pd.I	L	Guru Mapel	S1
8	Ach. Susanto	L	Guru Mapel	PP
9	Muridun	L	Guru Mapel	PP
10	Akhmad Mubasir, S.Pd.	L	Guru Mapel	S1
11	Mohamad Taslim	L	Guru Mapel	PP
12	Destiyani Sri Wijaya, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
13	Fathurrohman	L	Guru Mapel	PP
14	Wajidulloh, S.Pd.I., M.Pd	L	Guru Mapel	S2
15	Indriyani, S.Pd.	P	Guru BK	S1
16	Ade Novera Prahardika, S.Pd.	P	Guru BK	S1
17	Syahid	L	Guru Mapel	PP
18	Yogi Hendra Pratiwi, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
19	Dwi Kuswiyanto, S.Pd.I., M.Pd	L	Guru Mapel	S2
20	Rumini, S.Pd.	P	Guru Mapel	S1
21	Sri Mulyani, S.Pd.I	P	Guru Mapel	S1
22	Ali Ma`sum	L	Guru Mapel	PP
23	Siti Muftiah, S.Pd.	P	Guru Mapel	S1
24	Sifaul Afifah Al Iyas, S.S	P	Guru Mapel	S1
25	M. Ulil Albab, S.Kom	L	Guru Mapel	S1
26	Naily Azkia	P	Guru Mapel	PP
27	M. Mikhdlom Nihrir, S.Ag	L	Guru Mapel	S1
28	Lulun Ayu Widianana, S. Sos.	P	Guru Mapel	S1

29	Sofi Rahayu, S.H	P	Guru Mapel	S1
30	Setyo Astuti Wulandari, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
31	Annisah Nur Aini S.Pd	P	Guru Mapel	S1
32	Sonia Jayapuspa Negari,S.Pd	P	Guru Mapel	S1
33	Umi Kholifah,S.Pd	P	Guru Mapel	S1
34	Fitri Kholifah Vebriani, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
35	M. Faiz Aidi	L	Guru Mapel	PP
36	Sefi Zein Ardian, S.Pd	L	Guru Mapel	S1
37	Mega Anggraeni, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
38	Siti Nurjanah, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
39	Puji Artini, S.Pd	P	Guru Mapel	S1
40	Achmad Widiyanto, S.Kom	L	Guru Mapel	S1
41	Asep Kurniawan, S.Pd	L	Guru Mapel	S1
42	Umam Muhalif	L	Guru Mapel	PP
43	Yusup Rokhani, S.Pd	L	Staf Tata Usaha	S1
44	Khakimah, S.M	P	Staf Tata Usaha	S1
45	Nur Salamah	P	Staf Tata Usaha	SMA
46	Nurlaeli Khamiddaturrohmah	P	Staf Tata Usaha	SMA
47	Sabar	L	Pembantu Pelaksana	SMA
48	Zainal Arifin	L	Pembantu Pelaksana	PP
49	Muklis Abdul Aziz	L	Pembantu Pelaksana	SMA

e. Keadaan sarana dan prasarana

Untuk mewujudkan tercapainya visi dan misi sekolah, MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara mempunyai sarana dan prasarana yang terdiri dari:

- 1) Gedung atau ruang belajar yang meliputi 20 ruang rombongan belajar (kelas), 1 gedung perpustakaan, 1 ruang laboratorium ilmu pengetahuan alam, 1 ruang keterampilan terbuka (GOR), 3 ruang laboratorium komputer, 1 PTD.
- 2) Ruang kantor meliputi 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha.
- 3) Ruang penunjang meliputi 1 ruang gudang, 1 ruang dapur, 6 kamar mandi atau toilet guru, 16 kamar mandi atau toilet siswa, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang usaha kesehatan

sekolah, ruang PMR/Pramuka, 1 ruang OSIM, 1 tempat ibadah (masjid), 2 ruang ganti, 1 ruang Koperasi, 2 menara air, 1 pos jaga.

4) Memiliki 1 lapangan olahraga bola voli, basket dan 1 lapangan upacara.

f. Keadaan Siswa MA Tanbihul Ghofilin

Tercatat pada tahun 2021 MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara memiliki 550 peserta didik dan 20 rombongan belajar (kelas), meliputi:

- 1) X IPA : 4 rombel
- 2) X Keagamaan: 2 rombel
- 3) X IPS : 2 rombel
- 4) XI IPA : 3 rombel
- 5) XI Keagamaan : 3 rombel
- 6) XI IPS : 1 rombel
- 7) XII IPA : 3 rombel
- 8) XII Keagamaan : 2 rombel

Peserta didik kelas X berjumlah 235 siswa yang terbagi kedalam 8 rombongan belajar (kelas), setiap rombongan belajar berjumlah kurang lebih 30 peserta didik. Peserta didik kelas XI berjumlah 162 orang yang terbagi kedalam 7 rombongan belajar (kelas). Peserta didik kelas XII berjumlah 151 orang yang terbagi menjadi 5 rombongan belajar (kelas).

Semua siswa di MA Tanbihul Ghofilin Bawang wajib menetap di asrama pesantren Tanbihul Ghofilin dan pula wajib aktif mengikuti semua kegiatan kajian di pondok. Hal ini merupakan kebijakan dari Yayasan dan bagi siswa yang tidak berkenan tinggal atau yang mengundurkan diri dari pesantren, maka secara otomatis dari pihak sekolah juga mengeluarkan surat pindah kepada siswa yang bersangkutan.

2. Deskripsi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh, kegiatan pembiasaan nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara telah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan.

Seperti yang di jelaskan oleh novan Ardy Wiyani dalam bukunya *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* bahwa dalam proses penciptaan sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dimulai dengan tiga cara, yaitu melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin.

Pembiasaan yang dilaksanakan dalam nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan dengan kegiatan nyata seperti menengok teman yang sakit dan membantu korban bencana alam. Artinya pembiasaan yang dilaksanakan yaitu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter peduli sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara melalui Pembiasaan Keteladanan, pembiasaan spontan dan pembiasaan Rutin.

Teori yang peneliti gunakan dalam analisis pelaksanaan pendidikan karakter nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin Bawang adalah teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Komponen pendidikan karakter tersebut dilaksanakan di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara melalui tiga pembiasaan yaitu:

a. Pertama pembiasaan keteladanan.

Keteladanan yang diterapkan di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam pendidikan islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam

mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental maupun dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti guru MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara memberikan panutan dan memberikan teladan berupa ucapan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik.⁶⁵ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Lulun, berikut ini:

“ Karakter itu kaitannya dengan adab. Dan harus ditanamkan sendiri mungkin perilaku yang baik, guru sebagai orang tua kedua harus memberi teladan, contohkan serta di biasakan untuk peserta didik menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti guru di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara selalu berupaya memberikan teladan yang baik guna memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku dan memiliki hubungan sosial yang baik antara guru yang satu dengan guru yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Dwi Kuswiyanto:

“Saya selalu berupaya memberikan contoh kepada peserta didik untuk bersikap baik dan juga sopan kepada orang lain dengan bertutur kata yang baik, terutama antar guru”.⁶⁷

Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Guru selalu berupaya membiasakan berkomunikasi yang baik, dilakukan dengan cara melakukan interaksi antar guru dengan peserta didik dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat peserta didik mengemukakan permasalahannya, membuat peserta didik menghormati orang tuanya, membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya, mengarahkan peserta didik agar tidak salah

⁶⁵ Observasi pada tanggal 20 Mei 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Lulun pada tanggal 19 Mei 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Dwi Kuswiyanto pada 16 Mei 2022

bertindak atau mengambil keputusan. Keteladanan berkomunikasi yang baik dalam hal ini interaksi antara guru dan peserta didik saat di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Dwi Kuswiyanto:

“ Kami selalu berusaha untuk memaksimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, mendekati diri kepada peserta didik, memahami kekurangan dan kelebihan mereka dalam memasukan nilai karakter. Seperti saat istirahat saya akan duduk di teras bersama anak-anak, mendengarkan mereka bercerita, atau kadang saya yang bercerita kepada mereka”.⁶⁸

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Meli Agustin kelas XII berikut ini:

“Biasanya saat istirahat itu Pak Guru atau Ibu Guru suka duduk di teras depan sekolah, bercanda sama anak-anak, kadang kita juga ditanya kabar”.⁶⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru selalu membangun komunikasi yang baik bersama peserta didik. Peneliti mengamati kebiasaan baik peserta didik ketika bertemu guru seperti saat berpapasan di halaman sekolah, mereka selalu terbiasa mengucapkan salam dan mencium punggung tangan guru. Kemudian saat ada peserta didik yang melapor ke kantor, guru meminta peserta didik yang bersangkutan ke kantor untuk ditangani.

Dalam Observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa sikap yang dilakukan oleh siswa baik langsung dirasakan oleh peneliti maupun tidak. sikap yang langsung dirasakan oleh peneliti adalah keramahan dari beberapa siswa ketika peneliti melaksanakan wawancara dan juga observasi di lapangan. siswa sangat menghormati peneliti, dan juga sangat antusias ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan. sedangkan sikap yang tidak secara langsung dirasakan peneliti adalah terpancarnya

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Dwi Kuswiyanto pada tanggal 16 Mei 2022.

⁶⁹ Wawancara dengan Meli Agustin pada tanggal 23 Mei 2022.

keakraban antar sesama teman baik dalam kelas maupun luar kelas, dan ketika peneliti sedang berada di kantin untuk melihat perilaku siswa ketika berjajan. peneliti mendapati ada siswi yang memberikan bantuan dengan meminjamkan uang kepada temannya yang tidak membawa uang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti para guru di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara senantiasa menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah dan peka terhadap kondisi dan keadaan individu lain. Dewan guru senantiasa memberikan contoh untuk selalu bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan bersama-sama membantu korban bencana alam jika terjadi musibah bencana alam. Dilihat ketika ada kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, para guru ikut serta membersihkan lingkungan sekolah.⁷⁰

Kemudian, keteladanan yang dilakukan oleh Pak Dwi Kuswiyanto dalam memberikan keteladanan yaitu mendoakan ketika ada peserta didik yang sakit atau terkena musibah, disampaikan langsung saat wawancara:

“Biasanya saya mengajak peserta didik bersama-sama mendoakan ketika ada peserta didik atau guru yang sakit, atau tertimpa musibah”.⁷¹

Kegiatan seperti ini juga sesuai dengan pernyataan *Heri Gunawan dalam bukunya Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* halaman 92 bahwa salah satu cara dalam membiasakan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan karakter, akan lebih efektif jika di tunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga pendidikan lainnya.

Keteladanan yang dilakukan oleh Ibu Lulun dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁷⁰ Obseransi pada tanggal 21 Mei 2022

⁷¹ Wawancara dengan Pak Dwi Kuswiyanto pada tanggal 16 Mei 2022.

“Saya ikut menyisihkan uang untuk dimasukkan kedalam kotak infaq sehingga peserta didik dapat mengikutinya, kemudian kami juga menyisihkan uang untuk digunakan menyantuni anak yatim setiap muharom dan ramadhan”.⁷²

Selain keteladanan senyum, salam, sapa dan berjabat tangan yang dilakukan guru di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara adalah menghormati orang lain, dalam hal ini berdsarkan hasil observasi peneliti yaitu penghormatan yang dilakukan oleh guru kepada peneliti ketika melaksanakan penelitian, peneliti merasa dihormati oleh guru dan karyawan, kemudian guru menghormati peserta didik terlihat dari raut muka yang senang ketika bertemu dan berbincang dengan peserta didik di luar jam pelajaran. Keteladanan yang selanjutnya adalah keikutsertaan guru dalam kegiatan bakti sosial, bakti sosial diikuti oleh sebagian peserta didik dan guru ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan yang dilakukan di sekitar sekolah.

Keteladanan yang dilakukan guru dalam kegiatan infak adalah dengan ikut serta memberikan sebagian uangnya. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VIII A guru ikut serta dalam kegiatan infak, setiap hari jum'at pagi anggota OSIS menariki setiap guru untuk memberikan infak.

Keteladanan dalam memberikan infak juga dibenarkan oleh bapak Dwi Kuswiyanto dan juga ibu Ibu Lulun bahwa guru ikut serta dalam kegiatan infak setiap hari Jum'at pagi yang dilaksanakan oleh anggota OSIM. dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat guru memberikan uang ketika ditariki infak oleh anggota OSIM

- b. Pembiasaan yang kedua yaitu melalui pembiasaan rutin.

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsiten. Kegiatan rutin yang

⁷² Wawancara dengan Ibu Lulun pada tanggal 19 mei 2022

dilaksanakan di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial di bagi menjadi tiga, yaitu kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin tahunan.

Kegiatan rutin harian: Pembiasaan ini dilaksanakan dengan kegiatan senyum, sapa salam. Kegiatan ini adalah kegiatan yang dilaksanakan pagi hari ketika peserta didik masuk ke dalam lingkungan sekolah. Dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi, sebelum masuk kedalam lingkungan sekolah, di depan pintu gerbang terdapat guru yang bertugas piket pada hari itu untuk berangkat lebih awal. Guru piket bertugas mengecek kerapian dan kedisiplinan peserta didik serta melaksanakan pembiasaan senyum, salam, dan sapa. Membisakan berpakaian peserta didik dalam berpakaian rapi, dicantumkan dalam tata tertib sekolah. Di dalam tata tertib yang mengatur kerapian berpakaian disebutkan bahwa peserta didik wajib menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah yang disesuaikan dengan jadwal penggunaan seragam. Kemudian mengenai kerapian rambut bagi laki-laki harus dipotong rapi. Dan wajib bagi perempuan memakai jilbab.

Guru bersalaman dengan siswa sembari memberikan senyuman hangat kepada peserta didik tanda keramahan sebagai seorang guru. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara setiap hari dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk senantiasa ramah dan menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua dimana sopan santun adalah salah satu cara untuk membangun interaksi sosial yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Setiap pagi sebelum bel masuk sekolah guru di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara menyambut kedatangan peserta didik dan menyalami peserta didik yang datang ke sekolah, dengan hal ini peserta didik diharapkan mampu menyerap kebiasaan-kebiasaan

yang dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial peserta didik terhadap orang-orang disekitarnya. Diharapkan peserta didik tidak memiliki sifat acuh tak acuh ketika peserta didik bertemu dengan orang lain dan yang lebih tua dengan cara memberikan senyuman salam dan sapa.

Kegiatan menyambut peserta didik dengan senyuman, salam, dan sapa di gerbang sekolah dilakukan setiap hari oleh para guru, hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Lulun:

“Seluruh guru di MA Tanbihul Ghofilin, dianjurkan untuk berangkat lebih awal, agar guru menyambut peserta didik yang datang dengan berjabat tangan, mengucapkan salam, senyum, dan sapa, yang dilakukan di depan gerbang sekolah”.⁷³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik menghormati guru dalam kelas maupun di luar kelas, penghormatan yang dilakukan peserta didik dalam kelas di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara adalah dengan mendengarkan guru ketika belajar mengajar.⁷⁴ Dalam sikap menghormati menurut Lickona juga menyebutkan bahwa rasa hormat menunjukkan penghargaan seseorang terhadap orang lain. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok yaitu: penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap sesama bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Apabila seseorang berhasil menghormati orang lain, maka ia telah menjamin terciptanya suasana kondusif bagi interaksi sosial diantara seluruh individu yang ada dilingkungannya. Peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara terlihat saling perhatian kepada temannya dengan memberikan bantuan satu sama lain, tolong menolong merupakan cerminan bahwa peserta didik memiliki rasa peduli sosial terhadap sesama.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Lulun pada tanggal 19 Mei 2022.

⁷⁴ Observasi pada tanggal 25 Mei 2022

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat kegiatan rutin harian dilaksanakan dengan sangat baik dan peserta didik terlihat antusias dalam kegiatan harian ini, membiasakan peserta didik untuk bertegur sapa dengan sesama teman sekelas dan dengan peserta didik lainnya dengan berjabat tangan.⁷⁵

Siswa saling terlihat saling perhatian kepada tamannya dengan memberikan bantuan satu sama lain. tolong menolong merupakan cerminan bahwa siswa memiliki rasa kepedulian terhadap seseorang hal tersebut sesuai dengan pendapat Sementara itu, menurut Samani dan Haryanto mengemukakan indikator nilai peduli sosial sebagai berikut: (1) sikap simpati dan empati bagi orang lain atau kelompok yang kurang beruntung (2) memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya terhadap orang lain (3) membantu teman lain menyelesaikan masalahnya. memperhatikan orang lain ketika sedang bergaul. Terlihat keakraban antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam Observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa sikap yang dilakukan oleh siswa baik langsung dirasakan oleh peneliti maupun tidak. sikap yang langsung di rasakan oleh peneliti adalah keramahan dari beberapa siswa ketika peneliti melaksanakan wawancara dan juga observasi di lapangan. siswa sangat menghormati peneliti, dan juga sangat antusias ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan. sedangkan sikap yang tidak secara langsung di rasakan peneliti adalah terpancarnya keakraban antar sesama teman baik dalam kelas maupun luar kelas, dan ketika peneliti sedang berada di kantin untuk melihat perilaku siswa ketika berjajan. peneliti mendapati ada siswi yang memberikan bantuan dengan meminjami uang kepada temannya yang tidak membawa uang.

⁷⁵ Observasi pada tanggal 27 Mei 2022

Kegiatan rutin mingguan yaitu membiasakan peserta didik infaq. Infaq adalah kegiatan yang dilakukan oleh anggota OSIM MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara untuk mengumpulkan uang yang disisihkan oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk kepentingan kemanusiaan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setiap hari senin setelah peserta didik melaksanakan kegiatan upacara bendera. Berikut hasil wawancara bersama bapak Dwi Kuswiyanto

“ Kegiatan rutin mingguan yang sekolah adakan adalah infaq setiap hari Senin, hal ini diharapkan agar peserta didik terbiasa memberikan shodaqoh tanpa adanya perintah, tetapi karena sudah terbiasa”.⁷⁶

Kegiatan rutin tahunan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara , seperti kegiatan muharom, santunan anak yatim, zakat, qurban, dan halal bihalal. Berikut hasil wawancara bersama Pak Dwi Kuswiyanto:

“.... terus kegiatan santunan anak yatim setiap muharom, qurban idul adha, zakat fitrah dan halal bihalal”.⁷⁷

Hal ini sesuai dengan dengan salah satu pembiasaan, yaitu kegiatan rutin yang tertulis dalam bukunya Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* halaman 92 bahwa kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

- c. Pembiasaan yang ketiga yaitu dengan pembiasaan spontan.

Pembiasaan yang dilaksanakan di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara secara tidak terjadwal. Artinya pembiasaan yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Terlihat saat

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Dwi Kuswiyanto pada tanggal 16 Mei 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Dwi Kuswiyanto pada tanggal 16 Mei 2022.

peneliti melakukan observasi, ketika guru menemukan peserta didik yang mengejek peserta didik lain atau melakukan bullying dengan merendahkan ataupun menyakiti hati peserta didik lain, pada saat itu juga guru menegur dan mengingatkan peserta didik yang melakukan bully terhadap peserta didik lain. Guru juga memberikan sanksi seperti memberikan hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

Pemberian koreksi secara langsung oleh guru merupakan pembiasaan spontan seperti dalam bukunya Heri Gunawan, yaitu berjudul *Pendidikan Karakter dan Implementasi* bahwa pembiasaan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan yang dilakukan di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara biasanya pada saat guru dan tenaga kerja kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi. Dengan demikian, peserta didik tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut.

Tahapan ini proses menggunakan metode seperti pengawasan, dan hukuman. metode pengawasann bertujuan untuk memberikan perhatian lebih atas tingkah laku siswa dalam kesehariaannya. metode nasihat bertujuan memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk nilai kepedulian sosial. mempersiapkan secara moral serta mengajarkan prinsip-prinsip tentang peduli sosial. metode teguran berujuan memelihara kebutuhan dan mempertahankan prinsip-prinsip karakter.

Dalam memberikan teguran terhadap apa yang telah dilakukan siswa guru memiliki cara yang berbeda. teguran yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan memanggil siswa yang melakukan tindakan kurang baik sehingga siswa tidak melakukan tindakan tersebut lagi peneguran yang dilakukan kepala madrasah

dengan cara yang tegas. Teguran yang sama dilakukan oleh Ibu Siti Hidayati beliau memberikan teguran secara tegas kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak baik, akan tetapi teguran secara tegas tersebut harus memberikan pengarahan kepada siswa.

Penyampaian teguran yang berbeda dilakukan oleh Bapak Judin, dalam menegur siswa bapak Judin menggunakan cara yang halus, dengan memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan tentang alasan mengapa siswa melakukan perbuatan tersebut.

Berdasarkan pengawasan yang dilakukan oleh guru, maka guru dapat mengetahui sejauh manakah nilai kepedulian sosial tertanam dalam kepribadian siswa. evaluasi dengan cara tertulis dan non tertulis. evaluasi tertulis yang dilaksanakan adalah dengan membuat buku catatan kepribadian siswa dan juga penilaian terhadap sikap siswa. sedangkan evaluasi non tertulis adalah dengan mengira tentang sejauh mana sikap siswa. dan juga evaluasi program yang dilaksanakan di sekolah. dalam hal ini tidak dilakukan secara terterulis melainkan melalui pengamatan yang dilakukan setiap wali kelas dan guru. pengamatan tersebut di dasarkan kepada tingkah laku siswanya dan didasarkan atas apa yang dilihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan. Kegiatan spontan biasanya dapat dikaitkan dengan kegiatan di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara yang bersifat insidental seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan salah satu warga sekolah yang terkena musibah, aksi sosial, penggalangan dana bantuan tanggap bencana. Berikut hasil wawancara bersama peserta didik kelas XII Meli Agustin:

“ Kalau ada teman yang ndak masuk sekolah biasanya kita datangi ke kamarnya sepulang sekolah, kemudian menanyai bagaimana keadaanya sekarang. Kemudian kalau tidak

berangkat melebihi 3 hari akan kami jenguk beserta membawa bingkisan”.⁷⁸

Tahap *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang dilaksanakan MA Tanbihul Ghofilin Bawang sudah sesuai dengan teori, dimana pembiasaan yang dilaksanakan guna terciptanya nilai kepedulian sosial pada peserta didik dalam tahap *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) telah mencakup aspek *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *prespektif talking* (penentuan sudut pandang), *moral reasoning* (logika moral) *decision making* (keberanian mengambil sikap), *self knowing* (pengenalan diri).

Dari hasil observasi, kegiatan pembiasaan yang dilakukan guna tercapainya nilai pendidikan karakter pada siswa di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam tahap *moral knowing* (pengetahuan moral) peserta didik sudah memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih dengan adanya materi-materi dalam pembelajaran yang menjelaskan pendidikan karakter nilai kepedulian sosial, pelajaran tersebut akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk dipraktikan setiap saat.

Tahap *moral feeling* (perasaan moral) merupakan tahap dimana peserta didik dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik sehingga akan menumbuhkan rasa cinta melakukan perbuatan baik terutama memiliki kepedulian sosial. Tahap *moral feeling* (perasaan tentang moral) dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan pembiasaan yang di laksanakan oleh MA Tanbihul Ghofilin Bawang sudah terlaksana cukup baik karena dalam kegiatan pembiasaan yang mencakup *moral feeling* (perasaan tentang moral) seperti aspek *conscience* (nurani), *self control* (mampu mengontrol diri), *empathy* (merasakan penderitaan), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self*

⁷⁸ Wawancara dengan Meli Agustin kelas XII pada tanggal 21 Mei 2022.

steem (percaya diri). Dari nilai kepedulian sosial, peserta didik dapat merasakan efek dari perbuatannya untuk hidup bersosialisasi dengan individu lain secara baik.

Tahap *moral action* (perbuatan moral) merupakan kegiatan nyata dari kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter nilai kepedulian sosial yang dilaksanakan MA Tanbihul Ghofilin telah sampai pada tahap *moral action* (perbuatan moral) dengan baik. Hal tersebut tercermin dari sikap peserta didik yang dengan senang hati dan antusias dalam melaksanakan kegiatan seperti menjenguk peserta didik yang sakit dan membantu korban bencana alam.

B. Analisis Data Tentang Pendidikan Karakter Peduli Sosial di MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara

Bedasarkan kajian teori dan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di MA Tanbihul Ghofilin Bawang, Banjarnegara dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang proses penerapan sikap peduli sosial pada peserta didik, maka penulis menyajikan dan sekaligus menganalisis data tersebut dengan maksud memaparkan data yang telah penulis peroleh dari penelitian.

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* yang telah diterjemahkan oleh Lita .S menjelaskan bahwa komponen pendidikan karakter terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang berarti dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya harus berpijak pada tiga komponen tersebut yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

1. Moral Knowing

Yang pertama adalah *moral knowing* atau pengetahuan moral. Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Terdapat enam pengetahuan moral sebagai berikut yaitu: 1) kesadaran moral, 2) pemahaman nilai-nilai moral, 3) perspektif pengambilan keputusan, 4)

penalaran moral, 5) pengambilan keputusan, dan 6) pengetahuan diri sendiri.

Dalam hal ini, MA Tanbihul Ghofilin Bawang memberikan materi pada mata pelajaran al-qur'an hadist yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli sosial. Khususnya pada kelas XII semester I kurikulum 2012 yaitu tema sifat qana'ah dan peduli sosial, sedekah dan memelihara kehormatan diri, dan keutamaan menyantuni anak yatim. Dengan membekali siswa dengan materi-materi yang dapat menumbuhkan pengetahuan siswa dalam sikap peduli sosial diharapkan siswa dapat mempraktikannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru Bimbingan Konseling di MA Tanbihul Ghofilin Bawang sangatlah penting. Ketika suatu saat terjadi permasalahan kepada peserta didik yang berkaitan dengan peserta didik lain, misalkan saja terjadi perselisihan antar peserta didik yang mengakibatkan perkelahian. Guru Bimbingan Konseling di MA Tanbihul Ghofilin bawang senantiasa menyelesaikannya dengan memanggil siswa yang terlibat perkelahian untuk kemudian dinasehati dan diberikan materi yang berkaitan dengan kepedulian sosial seperti sesama peserta didik harus menghormati peserta didik yang lain, saling menjaga persahabatan, memahami perasaan peserta didik lain dan sebagainya. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik tentunya harus diselesaikan pada hari itu juga/secepatnya.

2. *Moral Feeling*

Komponen yang kedua yaitu *moral feeling* (perasaan tentang moral) adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Sisi emosional telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin perilaku baik. Orang yang dapat menjadi begitu pintar tentang hal-hal yang benar dan salah, tetapi masih salah dalam memilih.

Dalam hal ini, MA Tanbihul Ghofilin melaksanakan kegiatan menjenguk teman ketika sakit dan membantu korban bencana alam. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian antar siswa dan membangun kepekaan rasa di dalam hati nurani peserta didik bahwa kita seolah merasakan apa yang sedang dirasakan teman kita yang sedang sakit. Dalam kegiatan ini, biasanya wali kelas meminta ketua dan bendahara kelas untuk mengkoordinir teman satu kelas untuk turut menjenguk peserta didik yang sedang sakit. Kegiatan menjenguk teman yang sakit dilaksanakan di luar jam pelajaran dan dilaksanakan ketika pulang sekolah. Bendahara dan ketua kelas membelanjakan sebagian uang kas untuk dibelikan buah-buahan dan obat sebagai bentuk kepedulian kepada teman yang sedang sakit. Seluruh peserta didik yang bersekolah di MA Tanbihul Ghofilin adalah merupakan santri dan santriwati pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara. Dalam kegiatan menjenguk teman yang sakit dalam hal ini biasanya berkunjung ke kamar/ UKS pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dimana dalam satu kelas terdiri dari kelas putra dan kelas putri, dalam artian siswa putra dan putri tidak dicampur dalam satu kelas.

Selain itu, MA Tanbihul Ghofilin juga melaksanakan kegiatan sosial pada saat terjadi bencana alam di suatu daerah. Terutama bencana alam yang terjadi di kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara adalah daerah yang beberapa wilayahnya berada di daerah dataran tinggi seperti kecamatan Pagentan, Banjarmangu, Kalibening, dan kecamatan Batur. Dimana pada wilayah itu sering sekali terjadi bencana tanah longsor dan gempa bumi. Pada peristiwa bencana alam seperti ini MA Tanbihul Ghofilin melaksanakan kegiatan sosial dengan cara mengumpulkan dana dan pakaian layak pakai untuk di berikan kepada korban bencana alam. Dalam kegiatan ini, MA Tanbihul Ghofilin menunjuk peserta didik yang tergabung dalam organisasi OSIM untuk megakodindir kegiatan. Selain itu, biasanya MA Tanbihul Ghofilin melaksanakan doa bersama untuk mendoakan korban bencana alam.

3. *Moral Action*

Tindakan moral adalah merupakan hasil (*out come*) dari dua bagian karakter diatas. Jika seseorang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, maka mereka cenderung melakukan apa yang telah mereka tahu dan rasakan itu benar. Pada komponen *moral knowing* pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan melalui tindakan nyata.

Aspek *will* (keinginan) dan *habitt* (kebiasaan) sebagaimana cerminan *moral action* (perbuatan moral) dari nilai kepedulian sosial dapat dirasakan di MA Tanbihul Ghofilin Bawang dengan terlihatnya kesadaran peserta didik dalam menanggapi permasalahan seperti ketika terdapat siswa yang bertengkar kemudian siswa yang lain secara otomatis memisahkan dan memanggil guru BK untuk menyelesaikan masalah dan mendamaikan siswa yang bertengkar tersebut. Selain itu, siswa MA Tanbihul Ghofilin juga memiliki kepekaan dan cepat tanggap jika terjadi peristiwa bencana alam khususnya yang terjadi di kabupaten Banjarnegara. Sering sekali siswa yang melapor kepada pihak guru ketika terjadi bencana alam dan siap untuk memberika bantuan.

Moral Action (perbuatan moral) yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap MA Tanbihul Ghofilin terhadap nilai kepedulian sosial juga ditunjukkan dengan antusiasme siswa pada saat melaksanakan kegiatan membantu korban bencana alam dengan turut serta mengunjungi lokasi. Hal tersebut berarti siswa telah mengalami aspek *will* (keinginan) dan aspek *habitt* (kebiasaan).

Setelah mengumpulkan data yang peneliti peroleh selesai dijabarkan, selanjutnya akan peneliti analisis data tersebut.

1. Kegiatan pembiasaan nilai kepedulian sosial di MA tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh, kegiatan pembiasaan nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin telah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti yang telah dijelaskan

oleh Thomas Lickona melalui Tutuk Ningsih dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa cara-cara yang perlu yang perlu dilakukan oleh sekolah guna membentuk karakter siswa khususnya pada nilai kepedulian sosial terdapat enam langkah yaitu sebagai berikut:

Langkah yang pertama yaitu dengan cara kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral akademik seperti menyatakan visi sekolah, memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada staf sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orang tua, serta memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua. Dalam hal ini telah dilaksanakan oleh kepala MA Tanbihul Ghofilin dengan baik. Bahwa visi dan misi sekolah jelas terpampang di kantor dan halaman depan sekolah. Bukan hanya sekedar tulisan, akan tetapi kepala sekolah benar-benar turut serta melaksanakan pembiasaan seperti ikut dalam kegiatan bersih lingkungan sebagai teladan untuk peserta didik dan seluruh dewan guru.

Kemudian langkah yang kedua yaitu hendaknya sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong stakeholders sekolah, mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuhkembangkan moral siswa, memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dengan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan perusakan dimanapun terjadi. Dalam hal ini tentu sudah dilaksanakan juga oleh MA Tanbihul Ghofilin melalui beberapa program. Salah satunya adalah program senyum, sapa dan salam yang dilaksanakan secara konsisten pada pagi hari. Guru menyambut kehadiran siswa di depan pintu gerbang sebagai pembiasaan dengan tujuan menumbuhkembangkan moral siswa yang dalam hal ini adalah kepedulian sosial.

Selanjutnya langkah ketiga adalah sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara menumbuhkan keberanian *stake holders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli

terhadap orang lain, menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid-murid sekolah di kelas lain, mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan *ekstrakurikuler*, menegakkan sikap *sportifitas*, dan setiap warga sekolah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah. Dalam hal ini MA Tanbihul Ghofilin telah melaksanakannya dengan melaksanakan program orientasi siswa dimana seluruh murid baru diperkenalkan dengan seluruh *stake holder* sekolah. Mulai dari seluruh guru dan staf sekolah semuanya dilibatkan dalam program tersebut. Peneliti juga menyaksikan secara pribadi hubungan antar warga sekolah terjalin dengan baik seperti terjadinya kontak / saling sapa jika bertemu tatap muka antara warga sekolah baik itu murid, guru dan staf sekolah.

Langkah yang keempat yaitu sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagai sekolah dengan cara menyusun kepengurusan siswa memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa, membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kehidupan sekolah. Dalam hal ini diwujudkan oleh MA Tanbihul Ghofilin dengan mengadakan program pemilihan umum ketua OSIS dimana dalam pemilihan tersebut diikuti oleh seluruh siswa.

Diteruskan dengan langkah yang kelima yaitu sekolah dapat menciptakan moral komunitas orang dewasa dengan cara memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah bekerja sama dalam menyusun bahan pelajaran, melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam hal ini dilaksanakan dengan mengikut sertakan seluruh guru dan staf untuk turut serta menyusun tata tertib, bahan pembelajaran dan lain sebagainya. Sekolah mengadakan rapat bulanan guna terlaksananya program tersebut.

Langkah yang terakhir yaitu sekolah dapat mengingatkan pentingnya kepedulian terhadap moral siswa, menumbuhkan kepercayaan

diri guru untuk menghabiskan banyak mengurus moral siswa. Dalam hal ini dilaksanakan oleh kepala MA Tanbihul Ghofilin dengan mengintruksikan seluruh guru untuk ikut serta berpartisipasi dalam terwujudnya nilai karakter kepedulian sosial melekat dalam diri siswa dan benar-benar tertanam di dalam jiwa sehingga salah satu misi sekolah tercapai yaitu “ mencetak generasi yang memiliki budi pekerti dan berakhlak karimah”.

Dari hasil pengamatan penulis, faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan pendidikan karakter nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara yaitu:

- a. Adanya kebijakan sekolah yang mendukung penanaman serta pembiasaan nilai karakter peduli sosial seperti mengunjungi peserta didik yang sedang sakit dan kegiatan membantu korban bencana alam.
- b. Partisipasi dewan guru yang senantiasa mendukung serta memberikan contoh kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial seperti ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan lain sebagainya.
- c. Kondisi peserta didik yang aktif dan juga tanggap melaksanakan program-program sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter nilai kepedulian sosial.
- d. Perhatian wali murid yang sangat besar mendukung terciptanya peserta didik yang memiliki kesopanan dan kepekaan sosial tinggi.
- e. Sekolah merupakan yayasan yang bekerja sama dengan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai karakter. Salah satunya adalah sikap peduli sosial.

Adapun beberapa faktor yang menghambat jalannya proses pendidikan karakter peduli sosial di MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara, diantaranya yaitu:

- a. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya sikap peduli sosial, walaupun telah dilakukan upaya dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial ternyata masih ada

saja beberapa peserta didik yang enggan turut serta mengikuti kegiatan mengunjungi teman yang sakit.

- b. Belum sepenuhnya setiap guru mata pelajaran menyisipkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajarannya.
- c. Kurangnya materi pembelajaran yang focus membahas pendidikan karakter khususnya nilai kepedulian sosial.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pendidikan karakter sikap peduli sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap peduli sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghofilin awingg yang telah sesuai dan mengacu pada teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Komponen pendidikan karakter tersebut dilaksanakan MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan.

Tahap *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang dilaksanakan oleh MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara sudah sesuai dan mengacu pada teori Thomas Lickona dimana pembiasaan yang dilaksanakan, dalam tahap *moral knowing* (pengetahuan moral) telah mencakup pada aspek *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral) *prespektif talking* (penentuan sudut pandang), *moral reasoning* (logika moral), *decision making* (keberanian mengambil sikap, dan *self knowledge* (pengenalan diri) .

Dari hasil observasi pelaksanaan pendidikan karakter di MA Tnbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam tahap *moral knowing* (pengetahuan moral) peserta didik akan menciptakan keadaan lingkungan sekolah yang kondusif, saling menghargai, dan memiliki rasa empati antara individu yang satu dengan individu yang lain. Terlebih dengan

adanya contoh perilaku yang mencerminkan kepedulian sosial dari dewan guru akan menumbuhkan sikap kepedulian sosial pada diri peserta didik.

Tahap *moral feeling* (perasaan moral) merupakan tahapan dimana peserta didik dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik sehingga akan menumbuhkan rasa cinta melakukan perbuatan baik. Terutama cinta terhadap sesama (peduli sosial).

Tahap *moral feeling* (perasaan moral) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara sudah terlaksana dengan cukup baik karena dalam kegiatan pembiasaan yang mencakup *moral feeling* (pengetahuan tentang moral) seperti aspek *consiense* (nurani), *loving the good* (mencintai kebenaran), dan *self system* (percaya diri). Dari nilai kepedulian sosial, siswa dapat merasakan efek dari perbuatannya yaitu hidup dalam kondisi yang sehat dengan lingkungan yang bersih.

Tahap *moral action* (perbuatan moral) merupakan kegiatan nyata dari kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter melalui nilai kepedulian sosial yang dilaksanakan MA Tanbihul Ghofilin Bawang telah sampai pada tahap *moral action* (perbuatan moral) dengan baik. Hal tersebut tercermin dari sikap peserta didik dengan senang hati dan antusias dalam melaksanakan kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit dan membantu korban bencana alam.

Setiap kegiatan telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh setiap peserta didik walaupun masih saja terdapat peserta didik yang masih kurang kepedulian sosialnya dengan tidak turut serta berpartisipasi dalam kegiatan mengunjungi peserta didik yang sedang sakit. Kurang sadarnya beberapa peserta didik dalam sikap peduli sosial juga merupakan salah satu factor penghambat pendidikan karakter peduli sosial di MA Tanbihul Ghofilin Bawang. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan memberikan sanksi yang lebih berat kepada peserta didik yang enggan turut serta mengikuti kegiatan menjenguk peserta didik yang sedang sakit.

Seluruh pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial sudah terprogram dengan baik dan hendaknya lebih diperketat kembali pengawasan dan pengarahan pada setiap kegiatan. Dengan antusiasme dari semua pihak proses pembiasaan peduli sosial di MA Tanbihul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara berjalan dengan baik dan lancar.

B. Saran

Saran dari penulis guna lebih efektifnya pendidikan karakter peduli sosial di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara yaitu :

1. Peserta Didik
 - a. Diharapkan peserta didik lebih meningkatkan kesadaran sikap peduli sosial.
 - b. Lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka menerapkan peduli sosial.
2. Wali Kelas
 - a. Lebih meningkatkan koordinasi dengan wali murid sehingga kegiatan pendidikan karakter mendapat dukungan dan motivasi dari wali murid sehingga peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan tempat tinggal masing-masing.
 - b. Berikan sanksi yang dapat memberikan efek jera pada peserta didik yang enggan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

C. Kata Penutup

Rasa syukur yang mendalam sepenuhnya dihaturkan kepada Allah swt. Yang telah memberikan nikmat iman, islam dan rahmat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti telah melakukan segala kemampuan serta tak lupa doa guna menyelesaikan skripsi ini. Namun bagaimanapun juga upaya yang peneliti usakan dalam penyusunan skripsi ini tentu masih ada kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan rendah hati peneliti mengharap saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun demi

tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti, bagi MA Tanbihul Ghofilin Bawang Banjarnegara serta bagi kalangan akademisi khususnya dunia pendidikan. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung serta membantu sehingga skripsi ini bisa selesai. Semoga amal baik mereka mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amiin ya robbal alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Alma, Buchari dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Yogyakarta : Laks Bang Mediatama.
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : SUKAPress.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Laksana.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pedndidikan Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Daryanto dan Suryati Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Diponegoro.
- Fadillah, Muhamad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fattah, Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa bahan pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rudakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naim, Ngainum. 2011. *Character Building*. Yogyakarta: Az-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasimin. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Salahudin, Anas dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sari, Yuni Maya. 2014. "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan. Civil disposition" : *Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1.
- Setiawati, Nanda Ayu . 2017. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa" : *Jurnal Semmastafis*, Volume 1, Nomor 1.
- Siswinarti, Putu Ratih. 2017. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1, No 1.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarna, Moman. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tabi'in, A. 2017. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial": *Jurnal Ijtimaiya*, Volume 1, Nomor 1.

- Tirtarahardja, Umar dan Lasula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wiyani , Novan Ardy. 20013. *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Karakter di SD*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2006. *Pendidkan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

